

Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi “Danau Toba”

Karya Sitor Situmorang

Margaretha O. Panjaitan¹, Ester Anugrah Telaumbanua², Fitri Ariani³

Universitas Negeri Medan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Medan

etajjt@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gaya bahasa dalam puisi Danau Toba Karya Sitor Situmorang. Puisi merupakan karya sastra yang berbentuk bahasa dan menggambarkan perasaan dari pengarangnya dan disampaikan kepada para pembaca dan khususnya bagi pecinta sastra. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah penggambaran atau penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca tulis. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, puisi “Danau Toba” karya Sitor Situmorang, penulis menemukan tiga gaya bahasa di antaranya, gaya bahasa penegasan, gaya bahasa perbandingan, dan gaya bahasa pertentangan.

Kata kunci : *Puisi, gaya bahasa, Sitor Situmorang*

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang teks-teks sastra yang terus berkembang di dalam masyarakat. Produk sastra adalah sebuah karya sastra, di mana lahirnya sebuah karya sastra adalah untuk dapat dinikmati para pembacanya. Menurut Sumardjo dan Sumaini, karya sastra adalah seni bahasa. Karya sastra adalah seni, di mana mengacu pada kreativitas yang imajinatif yang dapat memberikan hiburan dan pesan terhadap para pembacanya.

Karya sastra sangat beragam salah satunya adalah puisi. Puisi adalah karya sastra yang mengembangkan perasaan dari pengarangnya dan disampaikan kepada pembacanya. Puisi harus memiliki perpaduan unsur yang tepat agar terciptanya puisi yang menarik dan indah untuk dibaca. Unsur pembangun puisi antara lainnya bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, bentuk visual, dan makna (Wiyatmi, 2009:57) pemilihan bahasa kiasan atau majas merupakan salah satu unsur yang paling menarik dan dapat membuat puisi lebih indah.

Gaya bahasa atau sering disebut majas adalah cara pengarang mengungkapkan imajinasinya melalui bahasa yang khas dengan menyamakan sesuatu dengan sesuatu lainnya; kiasan. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian pembaca terhadap karya sastra, semakin buruk gaya bahasanya, semakin buruk pula penilaian pembaca terhadap karya sastra tersebut (Keraf 2007:113). Pemakaian gaya bahasa juga menunjukkan kekayaan kosa kata pemakainya, itulah sebabnya penelitian gaya bahasa ini dilakukan, untuk mengetahui kekayaan kosa kata Sitor Situmorang dalam puisinya yang berjudul Danau Toba.

2. KAJIAN TEORI

A. PUISI

Menurut ahli (Pradopo, dalam Dewi, 2008: 11) puisi adalah salah satu genre atau jenis sastra. Sering kali istilah “puisi” disamakan dengan “sajak”. Sebenarnya istilah itu tidak sama, puisi merupakan jenis sastra yang melingkupi sajak, sedangkan sajak adalah individu puisi. Dalam istilah bahasa Inggris, puisi adalah Poetry dan sajak adalah poem.

Dresden (dalam Padi 2013:21) puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan

perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi. Sedangkan menurut Suyuti (dalam Padi 2013:21) puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya.

Unsur-unsur puisi

Unsur-unsur puisi terdiri dari emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur (Shanon Ahmad melalui Pradopo, 2009: 7). Dapat disimpulkan ada tiga unsur yang pokok. Pertama, hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi; kedua, bentuknya; dan ketiga ialah kesannya. Semua itu terungkap dengan media bahasa (Pradopo, 2009: 7).

B. GAYA BAHASA

Menurut Keraf (2010:113) Gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Kemudian Tarigan (2013:4)

mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak dan pembaca. Pada dasarnya gaya bahasa digunakan dengan tujuan untuk menimbulkan kesan tertentu kepada penyimak atau pembaca.

Menurut Ilmu Bahasa dalam situsnya <https://www.ilmubahasa.net/2014/11/macam-macam-gaya-bahasa-majas.html> menyatakan bahwa gaya bahasa dibedakan menjadi 4, yaitu Gaya bahasa penegasan, Gaya bahasa perbandingan, Gaya bahasa sindiran dan Gaya bahasa pertentangan.

Gaya bahasa penegasan terbagi lagi, yaitu Majas Pleonasmе, Majas Hiperbola, Majas Litotes, Majas Repetisi, Majas Klimaks, Majas Antiklimaks, Majas Asidenton, Majas Polisidenton, Majas Koreksio, Majas Interupsi, Majas Tautologi, Majas Retorik, Majas Paralelisme, Majas Apofasis, Majas Pararima, Majas Aliterasi, Majas Sigmatisme, Majas Inversi, Majas Retoris, Majas Elisipsis, Majas Ekklamasi, Majas Enumerasio, Majas Preterito, Majas Alonim, Majas Kolokasi, Majas Silepsis dan Majas Zeugma.

Gaya bahasa perbandingan terbagi lagi, yaitu Majas Metafora, Majas Personifikasi, Majas Tropen, Majas Metonimia, Majas Sinekdoke, Majas Eufemisme, Majas Alegori, Majas Simile,

Majas Antropomorfisme, Majas Sinestesia, Majas Aptronim, Majas Hipokorisme, Majas Dipersonifikasi, Majas Disfemisme, Majas Fabel, Majas Perifrasi, Majas Eponim, Majas Simbolik dan Majas Asosiasi.

Gaya bahasa sindiran terbagi lagi, yaitu Majas Ironi, Majas Sinisme, Majas Sarkasme, Majas Alusio, Majas Satire dan Majas Innuendo.

Gaya bahasa pertentangan terbagi lagi, yaitu Majas Paradoks, Majas Antitesis, Majas Hiperbola, Majas Litotes, Majas Oksimoron, Majas Anakronisme dan Majas Kontradiksi Interminus.

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah penggambaran atau penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif. Dikatakan kualitatif karena di dalamnya tidak menggunakan prinsip-prinsip statistic, tetapi berpedoman pada teori-teori kebahasaan yang mendukung penelitian ini.

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan dengan studi dokumen/ teks. Dikatakan penelitian kepustakaan karena objek kajian berupa data tertulis dan semua kegiatan dalam

mencari, mengumpulkan, dan mendapatkan data-data yang diperlukan umumnya dengan cara mencari gaya bahasa dalam puisi Sitor Situmorang yang berjudul “DANAU TOBA”. Studi dokumen atau teks merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasi, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa data tulis, opini yang termuat dalam puisi Sitor Situmorang “DANAU TOBA”.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca tulis. Teknik baca yang dimaksud adalah membaca dan menganalisis gaya bahasa dalam puisi Sitor Situmorang yang berjudul “DANAU TOBA” Setelah itu, akan diadakan pencatatan dari hasil pengamatan yaitu indicator-indikator gaya bahasa dalam puisi Sitor Situmorang yang berjudul “DANAU TOBA”.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Dresden (dalam Padi 2013:21) puisi adalah dunia dalam kata. Puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia atas penyair itu sendiri. Dengan begitu untuk memahami

dunia penyair perlulah menganalisis puisi tersebut. Puisi tidak luput dari sistem tanda yaitu bahasa. Untuk memahami sebuah puisi tidak hanya memahami makna bahasanya saja namun, juga harus memahami secara struktur bahasa yang membangun puisi. Oleh karena itu, penulis akan menganalisis puisi berdasarkan salah satu unsur puisi, yaitu berdasarkan gaya bahasa yang digunakan penyair.

Puisi yang akan dianalisis oleh penulis yaitu “Danau Toba” karya Sitor Situmorang. Berikut hasil analisis penulis :

Danau Toba

Karya Sitor Situmorang

*Aku rindu pada bahagia anak,
Yang menunggu bapaknya pulang,
Dari gunung membawa puput,
Sepotong bambu tumbuh dipaya-paya.*

*Pada perahu tiba-tiba muncul sore,
Dari balik tanjung di teluk danau,
Membawa Ibu dari pekan,
Dengan oleh-oleh kue beras bergula
merah.*

*Aku rindu pada malam berbulan,
Kala si tua dan si anak mandi sinar
purnama,*

*Berkaca di permukaan danau biru
Sebelum air mengelucak di musim
kemarau*

*Aku rindu pada bunyi seruling gembala,
Bergema di bukit memenuhi lembah,
Pada permainan di gua-gua batu penuh
lebah,*

Kala api panen mengusik hewan di tengah sawah.

*Aku rindu. Aku rindu pada tebing hijau,
Tempat ikan emas bercengkerama,
Di antara lumut menggeliat bening,
Seperti taman zambrut dalam impian.*

*Aku rindu pada batu-batu besar dan hitam,
Muntahan lahar dari perut bumi,
Pada pemandangan tua ribuan tahun,
Si gembala domba, termenung di atas batu.*

*Aku rindu bau-bau di musim panen,
Gelak si tani purba membakar jerami,
Rindu pada si nelayan pulang dari danau,
Menyandang pukat dan ikan di sore hari.*

*Aku rindu pada suara kakak,
Memanggil aku pulang makan,
Rindu pada resah bambu di benteng kampung,
Melambaikan daunnya pada angin gunung.*

*Aku rindu pada adikku, yang rindu padaku,
Aku rindu bunyi palu tukang perahu
Aku rindu lenguh sapi, pada bau kerbau,
Aku rindu, rindu suara Ibu, terkubur di pinggir danau.*

*Aku rindu lonceng gereja bertalu-talu,
Rindu gemanya merayap-rayap di udara,
Menyongsong malam, mengumumkan satu-satu*

*Kematian, Merayakan Perkawinan – serta Kelahiran,
Pada malam Natal, kisah tiga Raja dari Timur,
Datang menghormati Anak Manusia,*

di sana, di tepi Danau Toba, kelahiranku.

Terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan penyair dalam puisi ini. Gaya bahasa atau yang sering disebut dengan istilah majas, adalah cara penyair memilih bahasa yang sesuai dengan cita rasa penyair. Bahasa yang dipilih adalah bahasa yang dapat menimbulkan perasaan tertentu dalam hati orang lain. Menurut isi dan jenisnya, gaya bahasa dapat dibedakan menjadi:

1. Gaya Bahasa Penegasan
2. Gaya Bahasa Perbandingan
3. Gaya Bahasa Sindiran
4. Gaya Bahasa Pertentangan

A. Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menekankan sebuah hal agar tampak lebih tegas bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bagi pendengar atau pembacanya. Berikut ini gaya bahasa penegasan yang terdapat pada puisi “Danau Toba” karya Sitor Situmorang.

a. Pleonasme

Adalah gaya bahasa yang dipakai untuk memperjelaskan maksud dengan menggunakan kata berulang dan maknanya sudah dikandung oleh kata yang mendahuluinya.

“Dari gunung membawa *puput*

Seotong bambu tumbuh di paya-paya”

b. Hiperbola

Adalah gaya bahasa yang dipakai untuk melukiskan keadaan secara berlebihan.

“*Aku rindu lonceng gereja bertalu-talu*
Rindu *gemanya merayap-merayap* di udara”

c. Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa mengulang kata-kata tertentu beberapa kali. Gaya bahasa ini sering ditemukan dalam puisi ini.

“*Aku rindu. Aku rindu* pada tebing hijau,”
“*Aku rindu* pada adikku, yang rindu padaku,
Aku rindu bunyi palu tukang perahu
Aku rindu lenguh sapi, pada bau kerbau,
Aku rindu, rindu suara Ibu, terkubur di pinggir danau”

d. Antiklimaks

Antiklimaks adalah gaya bahasa yang menyebut sesuatu secara berturut-turut semakin lama semakin menurun.

“*Kematian, Merayakan perkawinan - Serta kelahiran*”

e. Polisindeton

Polisindeton adalah gaya bahasa yang menyebutkan beberapa hal dengan menggunakan kata penghubung.

“Kala si tua *dan* si anak mandi sinar purnama”

“*Aku rindu pada batu-batu besar dan hitam*”

f. Inversi

Inversi merupakan gaya bahasa yang menggunakan gaya bahasa mendahulukan predikat yang disusul subjek ataupun keterangan.

“*Muntahan* lahar dari perut bumi”

g. Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa penegasan yang menggunakan gaya bahasa dengan cara menghilangkan unsur di dalamnya agar menimbulkan kesan tertentu, gaya bahasa ini biasa digunakan dalam pemberitaan di media massa.

“Si gembala domba, termenung”
(menghilangkan kata ‘sedang’)

B. Gaya Bahasa Perbandingan

a. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lain secara langsung.

“Di antara *lumut menggeliat bening*,
Seperti taman zambrut dalam impian”

b. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang melukiskan benda mati yang diungkapkan seperti manusia.

“Rindu pada *resah bambu* di benteng kampung,

Melambatkan daunnya pada angin gunung”

c. Simile

Gaya bahasa simile adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal menggunakan kata penghubung, layaknya, bagai, bak, seperti, dan lain sebagainya.

“Di antara *lumut menggeliat bening*,
Seperti taman zambrut dalam impian”

d. Antropomorfisme

Merupakan gaya bahasa yang memposisikan hewan atau benda lain seperti manusia seperti melakukan aktifitas layaknya aktifitas yang sering dilakukan oleh manusia.

“Tempat *ikan emas bercengkerama*”
“Aku rindu *lenguh sapi*, pada bau kerbau”

C. Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa (majas) sindiran adalah gaya bahasa yang mengungkapkan suatu maksud atau pernyataan dengan menggunakan perkataan yang bersifat menyindir dan bertujuan untuk memperkuat makna atau kesan kalimat tersebut. Di dalam puisi Sitor Situmorang yang berjudul “DANAU TOBA” tidak ada gaya bahasa sindiran.

D. Gaya Bahasa Pertentangan

Majas pertentangan adalah penggunaan gaya bahasa atau kata berkias

yang menyatakan pertentangan dengan maksud sebenarnya oleh pembicara atau penulis dengan tujuan untuk memberikan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar.

a. Majas Paradoks

Majas paradoks adalah gaya bahasa pertentangan yang di dalamnya jika diteliti ternyata tidak ada pertentangan, sebab pokok pembicaraan sudah berlainan. Di dalam puisi Sitor Situmorang yang berjudul “DANAU TOBA” terdapat Majas Paradoks.

- Contohnya : - Dari gunung membawa puput, Sepotong bambu tumbuh di paya-paya.
- Menyongsong malam, mengumumkan satu-satu Kematian.

b. Majas Antitesis

Majas Antitesis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang bertentangan dengan artinya. Di dalam puisi Sitor Situmorang yang berjudul “DANAU TOBA” terdapat Majas Antitesis.

- Contohnya : - Aku rindu pada malam berbulan,
Kala si tua dan si anak mandi sinar purnama

c. Majas Hiperbola

Majas Hiperbola adalah gaya bahasa dengan model melebih-lebihkan daripada kenyataan atau bahasa kekinian adalah lebay, sehingga memberikan kesan tertentu bagi yang membaca atau mendengarnya. Di dalam puisi Sitor Situmorang yang berjudul “DANAU TOBA” terdapat Majas Hiperbola.

Contohnya : - Rindu pada resah bambu
di benteng kampung,
Melambaikan daunnya
pada angin gunung.

d. Majas Litotes

Majas litotes adalah gaya bahasa kebalikan dari majas hiperbola atau majas yang terkesan merendahkan perumpamaan agar memberikan kesan santun atau merendah. Di dalam puisi Sitor Situmorang yang berjudul “DANAU TOBA” tidak terdapat Majas Litotes.

e. Majas Oksimoron

Majas Oksimoron adalah bagian dari majas pertentangan yang menggunakan gaya bahasa seperti majas paradoks, hanya saja gaya bahasa dalam majas oksimoron menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam satu kata. Di dalam puisi Sitor Situmorang yang

berjudul “DANAU TOBA” terdapat Majas Oksimoron.

Contohnya : - Aku rindu pada suara
kakak,
Memanggil aku pulang
makan

f. Majas Anakronisme

Majas Anakronisme adalah salah satu majas pertentangan yang menggunakan gaya bahasa yang berkebalikan atau berbeda dari fakta yang ada. Kami belum bisa mengambil kesimpulan apakah ungkapan-ungkapan hoax masuk di dalamnya. Di dalam puisi Sitor Situmorang yang berjudul “DANAU TOBA” terdapat Majas Anakronisme.

Contohnya : - Aku rindu, rindu suara
Ibu, terkubur di pinggir danau.

g. Majas Kontradiksi Interminus

Majas Kontradiksi Interminus adalah bagian dari majas pertentangan yang menggunakan gaya bahasa pertentangan penyangkalan yang sudah diungkapkan sebelumnya. Di dalam puisi Sitor Situmorang yang berjudul “DANAU TOBA” tidak terdapat Majas Kontradiksi Interminus.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, puisi “Danau

Toba” karya Sitor Situmorang, penulis menemukan tiga gaya bahasa di antaranya, gaya bahasa penegasan, gaya bahasa perbandingan, dan gaya bahasa pertentangan. Dalam gaya bahasa tersebut terdapat beberapa jenis majas. Dalam gaya bahasa penegasan terdapat majas pleonasmе, hiperbola, repetisi, antiklimaks, polisindeton, inversi, dan elipsis. Gaya bahasa perbandingan terdapat majas, metafora, personifikasi, simile, dan antropomorfisme. Gaya bahasa pertentangan yaitu, paradoks, antitesis, hiperbola, oksimoron, dan anakronisme.

6. SARAN

Penulis menyadari bahwa laporan mini riset ini banyak sekali kesalahan dan sangat jauh dari kesempurnaan. Tentunya, penulis akan terus memperbaiki laporan mini riset dengan mengacu pada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan nantinya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran tentang pembahasan mini riset di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Fitria. 2008. *Pengaruh Pola Rima Dalam Penulisan dan Pemahaman Puisi*. Padang: Balai Bahasa Padang
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Padi. 2013. *Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Makmur
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ilmu Bahasa. (2014, 28 November). *Macam Macam Gaya Bahasa (Majas) Beserta Contohnya dari 1-56*. Diakses pada 22 Mei 2020, dari <https://www.ilmubahasa.net/2014/11/macam-macam-gaya-bahasa-majas.html>
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.